

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pengertian belajar itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan tentang pengertian belajar

Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku¹. Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran* mengemukakan pendapat Surya bahwasannya belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperolah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu saja, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap.

¹ Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2004) , hal. 45

² Tohorin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006), hal. 8

Setelah mengetahui pengertian belajar dan pembelajaran maka perlu dikemukakan pengertian tentang pengajaran. Antara pengajaran dan pembelajaran terdapat perbedaan meskipun sekilas terlihat sama.

Menurut Ahamad Tafsir pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, dan obyektif.³

Pada pengertian pengajaran yang menjadi kunci pokok adalah ada pada seorang guru (pengajaran). Tetapi bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Hanyan saja guru dalam konteks pengajaran lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, dalam mengajarnya materi kepada peserta didik.

Dalam perspektif Islam, istilah belajar muncul melalui wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dalam surat al-alaq ayat 1-5 yang memberikan isyarat bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menurut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu dalam Islam menjadi suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.

Menurut Tahirin dalam buku yang berjudul Psikologi Pembelajaran mengemukakan pendapat Hamalik bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan prilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi, perubahan dikatakan belajar apabila: (1) perubahan yang terjadi secara sadar (2) perubahan belajar bersifat continue dan fungsional (3) perubahan dalam belajar bersifat

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal.7

positif dan aktif (4) perubahan dalam belajar bertujuan dan terserah (5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴

Dari beberapa pengertian belajar tadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru untuk sebuah perubahan tingkah laku kearah yang positif.

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka sebuah proses belajar terdapat dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Manusia yang terlibat dalam system pembelajarn terdiri dari saiswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi, buku-buku, papan tulis, alat tulis, fotografis, slide dan film audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, computer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi (pelajaran PAI) praktek, belajar, ujian, dan sebagainya.

Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang di inginkan. Penilaian, penetapan, dan pengembangan metode ini di

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2002),hal. 15

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2007), hal.

dasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan inti dari perencanaan pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada “apa yang dipelajari siswa”.⁶ Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan pendapat Degeng bahwa Pembelajaran atau pengajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan mutu/ kualitas pembelajaran.⁷ Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran* mengemukakan pendapat Margaret E Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.⁸

⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal.2

⁷ *Ibid*, hal. 2

⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 162

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka yang dimaksudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan berupa pengajaran (interaksi belajar) dan pembiasaan dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim).

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Dilihat dari kawasan atau bidang yang dicakup, tujuan pembelajaran yaitu : (1) tujuan kognitif, (2) tujuan psikomotorik, (3) tujuan afektif.⁹

1) Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Dalam arti lain tujuan kognitif berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian lebih tinggi yakni evaluasi. Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pengajaran* mengemukakan pendapat Benjamin Bloom, yang mengatakan bahwa ada enam

⁹ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rienaka Cipta, 1996), hal. 72

tingkatan dalam kawasan kognitif, yaitu : (a) tingkat pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis dan (f) evaluasi.¹⁰

- a) Tingkat pengetahuan, aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- b) Tingkat pemahaman, aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsure pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep, yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan aeti suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
- c) Tingkat penerapan, aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan suatu persoalan.
- d) Tingkat analisis, aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami.
- e) Tingkat sintesis, aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang

¹⁰ *Ibid*, hal. 72

kreatif. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan sintesis (membentuk) relative lebih tinggi dari kemampuan analisis (menguraikan), sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.

- f) Tingkat Evaluasi, aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

2) Tujuan Psikomotorik

Tujuan Psikomotorik adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik/siswi, Contoh: siswa-siswa dapat menampilkan berbagai gerakan senam kesegaran jasmani (SKJ) dengan baik.

Menurut Ibrahim dalam buku yang berjudul Perencanaan Pengajaran mengemukakan pendapat Elizabeth Simpson yang mengatakan bahwa domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori, yaitu : (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) respon terbimbing, (d) melanisme, (e) respon yang kompleks, (f) original.¹¹

a) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara music dengan tarian tertentu.

b) Kesiapan

¹¹ *Ibid*, hal. 76

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan suatu kegiatan. Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

c) Respons terbimbing

Respon terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditujukan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*)

d) Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau laboratorium.

e) Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti ketrampilan menyetir kendaraan bermotor.

f) Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada

orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

g) Originasi

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi music, atau menciptakan tarian.

3) Tujuan afektif

Tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik/siswa. Contoh : siswa-siswa menghargai hasil karya kerajinan tangan dari tanah liat.

Tingkat afektif ada lima, dari yang paling sederhana ke kompleks, yaitu : (a) penerimaan, (b) menanggapi, (c) berkeyakinan, (d) penerapan karya, (e) ketekunan dan ketelitian.¹²

a) Kemauan menerima

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

b) Kemauan menanggapi

¹² *Ibid*, hal. 77

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menanti peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas dilaboratorium atau menolong orang lain.

c) Berkeyakinan

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial

d) Penerapan Karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada sesuatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peran perencanaan dalam melakukan suatu permasalahan.

e) Ketekunan dan Ketelitian

Ini adalah tingkat yang paling tinggi, pada taraf individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya

sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap obyektif terhadap segala hal.

c. **Komponen- Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran setidaknya ada tiga komponen yang saling berpengaruh yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.¹³

1. Kondisi pembelajaran

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Guru agama islam dituntut harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik karena cakupan bidang studi ini tidak hanya pada cakupan ranah kognitif saja akan tetapi afektif dan psikomotor juga.¹⁴

2. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik.¹⁵

¹³ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2010), hal.148

¹⁴ Ahmad Munjin N dan Lilik Nur, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 20

¹⁵ Ibid, hal. 20-21

Komponen-komponen lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Media pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Sedangkan Association for Education and Communication Technologi (AECT) mendefinisikan media yaitu segala macam bentuk yang digunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.¹⁶ Jadi dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemudian audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Media dalam proses pelaksanaan belajar mengajar disamping sebagai stimulus informasi, sikap dan lainnya, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. dalam memilih media seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu; media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sesuai atau tidak antara media yang digunakan dengan materi dan akan berdampak pada hasil pembelajaran, kondisi anak didik (faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak), ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru untuk mendesain sendiri

¹⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.11

media yang akan digunakan, media yang dipilih harusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada anak didik secara tepat dan berhasil guna, dan biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang dicapai.¹⁷

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran, secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Kata *metode* apabila disandingkan dengan kata *pembelajaran*, maka metode berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.¹⁸ Metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar terlebih bagi seorang Guruyang akan menyampaikan materi pelajaran. Sebelum menyampaikan materi pelajaran seorang

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.29

guru dituntut untuk mengetahui dan memahami apa itu metode dan Guru harus mampu memilih metode yang sesuai.

Keberhasilan dan kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kemampuan guru untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak didik. Setiap metode pembelajaran didalamnya pasti terdapat kekurangan dan kelebihan. Bagi Guru agama islam terutama kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting. Ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an guru Agama Islam hendaknya memilih metode yang memungkinkan misal dapat memberi contoh sebanyak mungkin kepada anak didik, bukan hanya ceramah dengan menjelaskan beragam teori ilmu tajwid saja.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan sudah dilakukan oleh setiap individu dalam kegiatan sehari-hari. Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting. Secara sadar maupun tidak sadar.

Perencanaan pada hakikatnya adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Husaini Usman dalam buku yang berjudul Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan mengemukakan pendapat Bintoto Tjokroaminoto bahwa perencanaan ialah proses mempersiapkan

kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya sebuah perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran. Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia, baik di masa sekarang maupun masa depan.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik pula di dalam pembelajaran tidak terlepas dari pada pengajaran itu sendiri, yang mana pengajaran berintikan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk suatu kesatuan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan, maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, dan apabila guru

¹⁹ Husain Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 8

mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa, maka para siswa akan belajar dengan cara yang aktif pula. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajaran mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.

Pembelajaran yaitu bagaimana membelajarkan siswa, yang mana hal itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Perlu adanya persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru. Adapun yang dimaksud dengan “Persiapan Mengajar” adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar, yang akan diterapkan dalam situasi khusus dalam pengajaran dikelas.²⁰ Semakin baik persiapan mengajar, maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh atau dicapai.

Yang harus termuat dalam Persiapan Mengajar itu adalah, persiapan terhadap situasi umum, persiapan terhadap murid yang akan dihadapi, persiapan dalam tujuan yang hendak ingin dicapai, persiapan dalam bahan yang akan disajikan, persiapan dalam metode mengajar yang digunakan, persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran, persiapan dalam teknik-teknik evaluasi pengajaran.²¹

1) Persiapan terhadap situasi umum

Supaya dalam mengajar itu dapat berhasil dengan baik, maka sebelum mengajar guru harus telah memiliki pengetahuan mengenai situasi umum

²⁰ J. Mursell, S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Bandung : Jammers, 1980), hal. 149

²¹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 24-25

yang akan dihadapi di kelas. Misal : tempat, suasana atau situasi kondisi, dan lain-lain di sekitar lingkungan sekolah atau tempat mengajar.

2) Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi

Agar pengajaran dapat dengan tepat dalam arti sesuai dengan keadaan murid (tingkat umurnya, minatnya, bakatnya, dan perhatiannya), maka guru sebelum mengajar harus mampu menggambarkan tentang siswa yang akan diajarnya.

3) Persiapan dalam tujuan yang hendak dicapai

Sebelum mengajar harus sudah jelas bagi guru mengenai tujuan yang akan dicapai setelah terlaksananya proses pengajaran di kelas. Guru harus mampu mengungkapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai itu dari sudut kepentingan murid.

4) Persiapan dalam bahan yang akan disajikan

Sebelum mengajar guru harus sudah mengetahui “ Scope dan Sequence” bahan yang akan disajikan, dengan mempertimbangkan situasi umum, keadaan murid, serta tujuan yang akan dicapai.

5) Persiapan dalam metode mengajar yang digunakan

Setiap kali sebelum mengajar, guru harus mampu menetapkan dan memilih mana di antara metode-metode mengajar yang tepat dan cocok diterapkan, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan factor mengenai kewajaran metode tertentu, dalam situasi khusus yang dihadapi.

6) Persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran

Alat berfungsi sebagai pembantu dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dapat diwujudkan secara baik manakala dalam

pengajaran didukung dan mempergunakan berbagai alat peraga atau media pengajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan) Pendidikan Agama Islam. Setiap pembelajaran Agama Islam terutama pembelajaran Agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik. dalam mengajar ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu Tahap Prainstruksional, Tahap Intruksional dan Tahap Evaluasi tindak lanjut.

1) Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar.

2) Tahap Instruksional

Tahap instruksional yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.²²

3) Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dari tahapan kedua (Intruksional).²³

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Agama Islam mengemukakan pendapat bloom et al yang mengatakan bahwa

²² Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2010), hal.148

²³ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2010), hal.149

evaluasi adalah “*Evaluatio, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as to determine the amount or degree of change in individual students*”. Artinya evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.²⁴

Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam yaitu suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Program evaluasi ini ditetapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Menentukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan lain sebagainya. Evaluasi juga membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar serta memberikan upaya cara meraih suatu kepuasan bisa berbuat sebagaimana mestinya.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 129

Adapun evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pendidikan agama bisa berupa.²⁵

a. Evaluasi *Formatif*

Evaluasi ini disajikan di tengah program pengajaran untuk membantu kemajuan belajar siswa. Evaluasi ini sering disebut dengan evaluasi jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi ini merupakan ulangan harian. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai kembali validitas, reabilitas, dan obyektivitas evaluasi itu sendiri dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang dilakukan. Bagaimana pula nilai-nilai unsure pendidikan dan pengajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan pengajaran agama. Dengan kata lain, fungsi evaluasi formatif memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan) program murid.

b. Evaluasi *Sumatif*

Evaluasi *sumatif* yaitu suatu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan atau disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang. Evaluasi ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi ini dinamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilakukan pada akhir semester. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk memberikan laporan kepada orang tua, penentuan

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal 294

kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya seseorang pada evaluasi tahap akhir.

c. Evaluasi *Placement* (penempatan)

Disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang disajikan. Jika cukup banyak calon siswa yang diterima disuatu sekolah, sehingga diperlukan lebih dari satu kelas maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus, apakah anak yang baik akan disatukan ataukah akan dicampur antara anak yang baik, sedang dan kurang maka diperlukan informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan evaluasi placement. Jadi evaluasi ini adalah untuk menempatkan murid kedalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan keadaannya secara tepat.

d. Evaluasi *Diagnostic*

Yaitu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, phisik, dan milieu) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Penelitian dalam pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai umpan baik (*feed back*) dan sebagai peneguhan (*reinforcement*). Sebagai *feed back* evaluasi memberikan pedomen bagi guru apakah pengajaran berhasil atau tidak. Kalau berhasil ia meneruskan strategi yang digunakan, kalau tidak maka ia harus merubah strateginya suupaya mencapai keberhasilan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai reinforcement maka penilaian itu bertugas mengekalkan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan yang tidak diinginkan. Misalnya yang diinginkan adalah akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, maka ia harus diteguhkan supaya ia kekal. Salah satu peneguhannya ialah melalui penilaian dengan pengajaran atau pujian atau mungkin dengan angka, sebab kalau tidak diteguhkan lama kelamaan akhlak itu akan hilang dan ini berarti pendidikan tidak berhasil.

Dari uraian diatas tersebut dapat difahami bahwa diadakannya program evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik untuk mengetahui siapa anak didik yang lemah, sehingga yang lemah dapat diperhatikan secara khusus agar ia dapat mengajar kekurangannya sehingga ia naik kelas dan lulus sekolah.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu : 1) prinsip kontinuitas, 2) prinsip menyeluruh, 3) prinsip obyektivitas.²⁶

1) Prinsip kontinuitas

Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikanpun harus dilakukan secara kontinyu.

2) Prinsip menyeluruh

Evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh (komprehensif), meliputi aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 290

3) Prinsip objektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektivitas dari evaluator.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mengenai Pendidikan Agama Islam banyak sarjana muslim yang memberikan pengertian yang berbeda antara yang satu dengan yang satunya. Walaupun demikian, pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam antara lain :

a. Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah :

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.²⁷

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah :

²⁷ Zakiyah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 86

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, ajaran agama Islam.²⁸

- c. Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengemukakan pendapat Dr. Miqdad Yaljan menerangkan :

“bahwa pendidikan agama islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.²⁹

- d. Pendidikan islam menurut Muhaimin Ahmad adalah “Upaya mendidikan Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).³⁰
- e. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³¹

2. Sumber dan Dasar Pendidikan agama Islam

Sumber Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada 3 yaitu : Al-

Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.³²

²⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

²⁹ Djumransyah, Abdul Malik Karim, Amrulloh, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hal. 16

³⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 20

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 76

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang sholeh yang disebut Syari'ah. Pendidikan karena termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam.

Kita ketahui bahwa dasar dari ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S.At-Tahrim :6).*³³

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulloah. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalakan hidup manusia seutuhnya atau muslimah yang bertaqwa. Oleh karena itu sunnah merupakan sumber atau landasan kedua bagi cara membina pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termaksud sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al- Qur'an dan Sunnah. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang

³³ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal.

sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru harus dikembangkan dengan ajaran Islam dari kebutuhan hidup.

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu (1) yuridis/hukum, (2) religious dan (3) sosial psikologi.³⁴

1) Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Adapun dasar dari segi yuridis pendidikan agama di Indonesia adalah :

a) Dasar Ideal

Adalah pancasila yang merupakan falsafah Negara. Titik tekannya pada sila pertama yang apabila dicermati lebih lanjut mengandung pengertian bahwa semua warga Negara Indonesia harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Dasar Stuktural/Konstitusional

Dasar stuktural/konstitusional dari pendidikan agama adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa

³⁴ Zuhairini, Abdul Ghofur, Slamet As, Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cetakan VIII, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 21

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.³⁵

Berdasarkan UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaannya adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam arti Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

1) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia seperti yang disebutkan melalui ketetapan MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama, secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi SAW. Menurut ajaran agama Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.

3) Dasar sosial Psikologi

³⁵ UUD 1945 dan dan Penjelasan, (Surabaya : Apollo), hal. 9

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yaitu mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan diri beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan

Menurut Muhaimin dalam buku yang berjudul *Nuansa Baru Pendidikan Islam* mengemukakan pendapat Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam.³⁶ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, Pendidikan Agama Islam itu merupakan nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam.

Sebagai sebuah mata pelajaran (bidang studi), Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dan tugas. Jika dibandingkan dengan pendidikan Islam maka fungsi dan tugas Pendidikan Agama Islam tidak terlampau luas, dan hanya melingkupi hal-hal yang lebih khusus.

Pendidikan keIslam atau Pendidikan Agama Islam, yakni mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi pandangan dan

³⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 4

sikap hidup seseorang.³⁷ Pada dasarnya, tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana sebuah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup mereka, sikap hidup, bagaimana agar hidup bisa menjadi lebih trampil, mandiri, sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai Islam.

Fungsi Pendidikan Agama Islam juga membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai pedoman, pandangan hidup yang dicerminkan melalui perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan cakupan dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *Rubbubiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal sholeh, (4) *ulil albad*, serta (5) *berakhlakul karimah*.³⁸ Selain itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Presada, 2007), hal. 8

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Figih Pendidikan*, (Babdung : PT. Remaja Rosdakarnya, 2005), hal. 128

pada jenjang yang lebih tinggi.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz- Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁴⁰

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli antara lain :

- a. Menurut Zulkarnain dalam bukunya yang berjudul Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam mengemukakan pendapat Hamdani bahwa tujuan pendidikan agama Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.⁴¹
- b. Menurut Nur Uhbiyati dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Agama Islam mengemukakan pendapat Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insane kamil dengan pola taqwa. *Insan Kamil* artinya manusia utruh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.⁴²

Berdasarkan beberapa kategori di atas, maka tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan secara singkat ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslimah sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga mereka menjadi

³⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 862

⁴¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 19

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 41

anggota masyarakat yang sanggup hidup mandiri, mengabdikan dirinya kepada Allah dan berbakti kepada bangsa serta tanah air.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas dan universal, karena ajaran ini mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

Pada dasarnya inti ajaran pokok Pendidikan Agama Islam tersebut ada tiga macam yaitu (a) aqidah, (b) syari'ah dan (c) akhlak.⁴³

a. Aqidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan.⁴⁴ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Aqidah, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan menimbulkan alam ini. Pendidikan keimanan ini penting artinya untuk diberikan kepada anak sebagai pondasi pada dirinya tentang ketuhanan. Hal ini juga disyaratkan al-Qur'an dalam kisah Luqman sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 199

⁴⁴ *Ibid*, hal. 199

(Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (Q.S Luqman : 13).⁴⁵

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa pendidikan agama yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa.

b. Syari’ah

Secara harfiah, syari’ah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.⁴⁶ Menurut ajaran Islam, Syari’ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Masalah ini berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, Syari’ah merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan syari’ah pula manusia mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh Allah. Karena pada intinya syari’ah merupakan realisasi dari iman.

Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa syari’at itu berhubungan dengan amalan manusia baik lahir maupun batin untuk mentaati semua hukuman Allah yang meliputi ibadah dan muamalah.

c. Akhlak

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan ...*, hal. 654

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 235

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin buruk.⁴⁷ Akhlak merupakan amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amalan tersebut diatas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Pendidikan akhlak sangat besar peranannya dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan juga sangat berpengaruh bagi suksesnya pembangunan nasional. Karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh baik buruknya akhlak dari masyarakat itu sendiri.

Untuk itulah Islam lewat ajaran-ajarannya yang universal dan enternal mengatur keduanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Akhlak merupakan pokok esensial ajaran Islam, disamping aqidah dan syari'at karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memilih hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat pula dilihat corak dan hakikatnya manusia yang sebenarnya. Sehingga sebenarnya inti yang hakiki misi Nabi Muhammad SAW adalah pada pembinaan akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-azhab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁴⁷ *Ibid*, hal. 346

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁸

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa suri teladan yang diberikan Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang baik yang disebut berbagai ayat yang tersebar di dalam Al-Qur'an terdapat juga di hadist, yang memuat tentang perkataan, tindakan, dan sikap. Para ulama' berpendapat bahwa sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas pendidik/guru yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya, sebaiknya meneladani berbagai sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah, seperti al-Sidiq, al-Amanah, al-Tabligh, dan al-Fatonah.

6. Media Pendidikan Agama Islam

Media pengajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar atau dengan kata lain merupakan salah satu sarana/alat untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar (Pengajaran).⁴⁹ Sedangkan media pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar (pengajaran) untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sebelumnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media pengajaran Pendidikan Agama Islam antara lain yaitu tujuan yang hendak dicapai dengan memilih alat tersebut. Suatu misal dalam menyampaikan materi bimbingan shalat, maka alat yang perlu dipergunakan adalah tikar,

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan ...*, hal 670

⁴⁹ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran ...*, hal. 112

mukena atau sarung, air dan sebagainya. Kemudian oleh siapa alat tersebut dipergunakan. Pribadi guru yang akan menggunakan harus menjiwai atau mengerti cara menggunakan alat tersebut. Guru agama yang mempergunakan haruslah taat beribadah, sehingga dalam mempraktekkan alat pendidikan agama tidak canggung. Terhadap anak bagaimana alat tersebut dipergunakan. Dalam memilih alat pendidikan agama, haruslah disesuaikan dengan kondisi dari anak yang dihadapi sehingga alat tersebut betul-betul membantu mempermudah peserta didik.

Adapun alat / media pendidikan agama yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama itu cukup banyak, karena itu dalam uraian ini akan di kelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : (a) alat pengajaran agama, (b) alat pendidikan agama yang langsung dan (c) alat pendidikan agama yang tidak langsung.

a. Alat pengajaran agama

Alat pengajaran agama tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Alat pengajaran klasik yaitu alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama murid. Sebagai contoh papan tulis, tempat shalat dan sebagainya.
- 2) Alat pengajaran individual yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid. Misalnya alat tulis, buku pegangan, buku untuk murid dan sebagainya.

- 3) Alat peraga yaitu pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas atau memberi gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Alat-alat peraga modern yang dipergunakan dalam pendidikan agama, yaitu:
- a) Visual Aids yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan seperti gambar yang diproyeksikan.
 - b) Audio-Visual yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder.
 - c) Audio-Visual Aids (AVA) yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

b. Alat Pendidikan agama Islam yang langsung

Yaitu dengan menanamkan pengaruh positif kepada murid dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat, perintah berbuat sholeh, melatih dan membiasakan amalan dan sebagainya. Termasuk di dalam pendidikan langsung disini adalah menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerapkan masalah agama. Karena agama lebih menyangkut masalah perasaan.

c. Alat Pendidikan yang Tidak Langsung

Alat pendidikan ini bersifat kuratif, artinya digunakan agar anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaiki. Suatu contoh, tentang shalat. Bila anak sudah berusia 1-10 tahun belum bersedia menjalankan shalat diberikan hukuman, agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar. Jadi hukuman dapat dijadikan sebagai alat pendidikan agama.

7. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik agar berhasil dengan baik, perlu diperhatikan dalam menentukan atau memilih metode pengajaran yang sesuai. Karena metode mengajar merupakan salah satu factor yang ikut menentukan terhadap tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu yang lain, disamping ada cirri-ciri yang khas, metode mengajar sangat bermacam-macam.

Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode yang tepat guna, sehingga dapat membawa hasil yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Adapun macam-macam metode pengajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada umumnya meliputi : metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan eksperimen.⁵⁰

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru/pendidika terhadap sekelompok pendengar (murid). Dalam metode ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip intisari ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan cara guru mempertanyakan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya murid

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 289

bertanya guru memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai bahan appersepsi, selingan dan evaluasi). Ini sebabnya karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Metode diskusi adalah suatu metode dalam mempelajari bahan/menyampaikan bahan dengan jalan diskusi. Metode ini untuk merangsang murid untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan fikiran dalam suatu masalah yang ada.

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajarkan bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan demikian metode ini guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasullulah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempratekkan sesuai denngan petunjuk.

Metode sksperimen ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu

alam yang ada di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium.

Itulah beberapa metode mengajar yang merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Metode-metode tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru agama Islam dalam kepentingan tugasnya.

C. Penelitian Terdahulu

terkait (*review of reland literature*). Penelitian ini bertemakan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Kajian pustaka ini dilakukan sebagai dalam perbandingan untuk menguatkan arah penelitian yang ada ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya : Tinjauan pustaka meruoakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang

Pertama, skripsi ini yang ditulis oleh Siti Nur Hnifah tahun 2003, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu Budi Mulia II Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk apresiasi keagamaan anak serta bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembentukan apresiasi keagamaan pada anak. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, berkesim pulan bahwa metode pembelajaran yang ditera pkan dalam membentuk apresiasi keagamaan anak di TK Terpadu Budi Mulia adalah metode keteladanan dan pem

biasaan. Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembentukan apresiasi keagamaan anak di TK Terpadu Budi Mulia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ize Zuhairini tahun 2006, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Aspek Psikomotorik Siswa di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan metode pembelajaran PAI sehingga proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.⁵²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Hidayatun Mahmudah tahun 2003, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Cerita Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam, skripsi ini membahas tentang pendidikan Islam serta metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Penulis memaparkan pengertian cerita, jenis-jenis cerita yang dibagi menjadi dua, yaitu pertama cerita umum yang meliputi cerita fiksi atau khayalan, sejarah. Kedua cerita kisah Islam yang memaparkan tentang kisah para Nabi, kisah-kisah khusus yang tidak termasuk Nabi, dan kisah khusus Nabi Muhammad. Penulis berpendapat bahwa cerita yang Islam dapat digunakan sebagai sarana

⁵¹ Siti Nur Hanifah, "Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu Budi Mulia II Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵² Ize Zuhairini, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Aspek Psikomotorik Siswa di SMA Negeri 8 Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

berdakwah untuk anak- anak, dengan cerita tersebut nilai- nilai moral dan ajaran Islam tentang kebaikan dan keburukan bisa dimasukkan pada diri anak. Cerita merupakan seni hiburan juga sebagai sarana pendidikan untuk membentuk budi pekerti dan sekaligus untuk menanamkan tauhid lebih jauh pada diri anak.⁵³

⁵³ Hidayatun Mahmudah, “cerita Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nur Hnifah	Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu Budi Mulia II Yogyakarta. 2003,	Pelaksanaan pembentukan apresiasi keagamaan anak di TK Terpadu Budi Mulia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.	1. Pembelajaran PAI	1. Kelas siswa dan Lokasi Penelitian 2. Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu
2.	Ize Zuhairini	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Aspek Psikomotorik Siswa di SMA Negeri 8 Yogyakarta. 2006,	Pelaksanaan metode pembelajaran PAI sehingga proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.	1. Pembelajaran PAI	1. Kelas siswa dan Lokasi Penelitian 2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Aspek Psikomotorik Siswa

3.	Hidayatun Mahmudah	Cerita Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam, 2003,	Pendidikan Islam serta metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam	1. Pembelajaran PAI	1. Kelas siswa dan Lokasi Penelitian 2. Metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam
4	Lina Tri Nikmah	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Srengat Blitar, 2011,	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Pembelajaran PAI	1. Kelas siswa dan Lokasi Penelitian

D. Paradigma Penelitian

Dalam setiap pembelajaran terdiri tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, adalah menyiapkan dan menyusun komponen-komponen pembelajaran di antaranya adalah program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran yang lainnya. Sekurang-kurangnya dalam perencanaan ini minimal harus ada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tapi harus digarisbawah bahwa pada Negara Thailand tidak semua yang sebut tadi itu diadakan maka sebutan tadi hanya menjadi paradigma atau jalur penelitian sebelum teliti saja, begitu juga tahap pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Tapi, setelah semua data atau hasil penelitian terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilih-milih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan pengkajian data selesai,

Maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah ditanyakan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini adalah:

Bagan I

Paradgma Penelitian



